

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Degradasi moral di kalangan remaja dan anak-anak menjadi permasalahan besar yang saat ini sedang dihadapi bangsa Indonesia. Setiap hari banyak berita di televisi tentang perilaku menyimpang yang dilakukan remaja atau anak-anak. Berita-berita kenakalan remaja dan anak-anak juga dengan mudah dapat ditemui di situs-situs berita online. Bentuk-bentuk kenakalan anak dan remaja dalam beberapa waktu ini telah berubah, dari dahulunya berupa kegiatan mencontek, bolos sekolah, mencoret dinding atau perkelahian antar teman, sekarang menjadi aksi *bullying*, sikap tidak sopan pada guru, aksi kekerasan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, perilaku asusila, pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

Jumlah persoalan anak di Indonesia cukup beragam. Hal yang paling menakutkan adalah Anak Berhadapan Hukum (ABH). Sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.266 kasus. Dari tahun ke tahun, jumlah paling banyak yaitu pada tahun 2014. Di mana jumlah kasus ABH mencapai jumlah 2.208. Paling tinggi kedua pada 2013 yaitu sebanyak 1.428 kasus. Tertinggi ketiga pada 1.413 kasus pada 2012. Dari kasus tersebut terdapat anak yang sebagai pelaku. Jumlahnya pun tak kalah tinggi. Tercatat, pada tahun ini anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 116 kasus. Sedangkan anak menjadi korban, terdapat 134 kasus merupakan anak korban kekerasan seksual (Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2017)

Krisis moral yang terjadi menurut Mawardi (2012) berakar dari menipisnya empati dan peduli sesama manusia. Rendahnya empati menjadi sumber konflik yang menyebabkan disfungsi sosial, sehingga manusia sebagai pelaksana peranan sosial tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara harmonis sesamanya. Demikian pula rendahnya kepedulian, baik peduli sesama manusia (peduli sosial) maupun peduli lingkungan. Apabila masalah bangsa ini terus menerus terjadi, maka dapat menimbulkan disintegrasi bangsa atau rapuhnya sendi-sendi kehidupan yang aman dan tentram.

Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan anak-anak salah satunya disebabkan karena anak salah dalam memilih model teladan atau contoh dalam berperilaku. Anak menjadikan lingkungan (keluarga sekolah masyarakat media massa) sebagai contoh. Sayangnya, media massa misalnya, banyak menampilkan adegan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, *bulliying*, pencurian, pemerkosaan dan masih banyak lagi. Infomasi ini dengan mudah dapat diakses oleh anak-anak melalui gadget dengan tanpa ada filter. Padahal, media massa sangat berpotensi besar untuk mendorong anak melakukan kegiatan atau perilaku menyimpang yang mereka lihat. Ini dikarenakan pada diri manusia terutama anak-anak kecil, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan dirinya Sholihah (2010, hlm.7). Sejalan dengan ini Hakam & Nurdin (2016) yang menegaskan bahwa media massa merupakan sumber model-model tingkah laku.

Anak yang menonton tayangan orang dewasa bersikap agresif lebih mungkin untuk bersikap agresif pula dengan anak lainnya saat mereka sedang bermain (Hakam & Nurdin 2016). Senada dengan ini Tompkins (2003) menyebutkan anak-anak yang terpapar kekerasan di media lebih cenderung mengalami peningkatan perasaan permusuhan, penurunan respons emosional terhadap penggambaran kekerasan yang menyebabkan perilaku kekerasan melalui proses peniruan. Ditinjau dari ilmu psikologi, kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilaku (Arief dalam Hakam & Nurdin 2016). Oleh karena itu, di tengah krisis teladan yang melanda, anak-anak butuh sosok teladan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan orientasi moral.

Untuk mengatasi permasalahan krisis teladan maka diperlukan sosok teladan yang memberikan panduan nilai yang absolut atau mutlak. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai (Sauri & Firmansyah 2010, hlm. 18). Nilai absolut berkaitan dengan sumber nilai, bila nilai tersebut bersumber pada kebenaran yang absolut yang tidak perlu diperdebatkan (seperti agama dan tuhan) maka nilai itu mutlak harus diterima pemeluknya (Hakam & Nurdin 2016 hlm 22). Sosok teladan absolut maksudnya sosok yang tidak diragukan lagi keteladanannya, setiap perkataan, perbuatan dan sikap yang dilakukan tokoh tersebut mutlak kebenarannya dan telah

terbukti. Sesuai dengan agama islam yang di anut oleh masyarakat Indonesia, maka teladan absolut tersebut tidak lain yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki keagungan akhlak yang dapat dijadikan *symbolic model* (model simbolik).

Rasulullah menjadi teladan yang absolut bagi umat islam dari masa ke masa. Keteladanan ini tertuang dalam hadis-hadis dan kisah hidup Rasulullah atau sirah nabawi yang menggambarkan sejarah kehidupan Rasulullah secara lengkap. Di masa Rasulullah masih hidup, beliau menjadi teladan bagi sahabat-sababat di sekelilingnya secara langsung. Saat ini keteladanan Rasulullah dapat disampaikan melalui kisah-kisah atau sejarah yang menerangkan keagungan akhlak Rasulullah. Dalam pembelajaran, kisah kehidupan Rasulullah dapat dijadikan bahan ajar pendidikan nilai sehingga keteladanan sikap Rasulullah dapat tersampaikan.

Penggunaan kisah Rasulullah sebagai bahan ajar pendidikan nilai adalah upaya untuk membentuk pondasi dalam diri siswa agar mengenal rasul dan mengikuti apa yang disunahkannya dikemudian hari. Menurut Mismiarti (2016, hlm.32) cerita merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan misi dakwah pendidikan, untuk itu media dan metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan usia mereka. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan sikap religius yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan religius. Moran ( dalam Soelaeman, 1988) menggunakan istilah “*simply religious*” untuk mendeskripsikan tahap perkembangan religius anak. Pada tahap ini (7-8 sampai 11-12 tahun) menurut Makmun (2007), anak memiliki sikap keagamaan yang bersifat reseftif tetapi disertai pengertian, pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterapkan secara rasional.

Mengikuti teladan Rasulullah merupakan bukti keimanan seorang muslim. Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk membenarkan tentang Rasulullah tapi juga harus memiliki rasa kecintaan pada Nabi Muhammad SAW melebihi apapun setelah mencintai Allah Swt. Untuk timbul rasa cinta terhadap Rasulullah maka seseorang harus benar-benar mengenal sosok Rasulullah. Sebuah keniscayaan timbulnya rasa cinta jika seseorang tidak mengenal Rasulullah. Rasa cinta pada Rasulullah akan timbul dengan alasan-alasan keutamaan sifat-sifat Rasulullah, perjuangan Rasulullah, serta cinta Rasulullah pada kita sebagai

umatnya. Rasa cinta akan menimbulkan rasa kerinduan yang mendalam pada Rasulullah. Rasa cinta dan kerinduan ini yang akan mendorong seseorang untuk mengikuti apa yang Rasulullah sunahkan yang tidak lain yaitu kemuliaan akhlak. Atau yang sering kita sebut sebagai pribadi berkarakter.

Pengenalan sosok Rasulullah dengan keutamaan akhlaknya harus dimulai dari sedini mungkin. Hal ini merupakan bagian dari upaya penanam iman kepada Rasulullah. Ar-Ramadi (2017) dalam buku “Menanamkan Iman Kepada Anak” memberikan pedoman bagaimana menanamkan kecintaan pada Rasulullah dimulai dari usia dini, salah satu metode yang paling tepat yaitu dengan cerita mengingat anak berada pada masa perkembangan dimana mereka sangat menyukai cerita. Metode cerita sangat diperlukan dalam pembelajaran nilai, hal ini untuk melibatkan emosi siswa dalam pembelajaran (Sauri & Firmansyah 2010 hlm.18). Sedini mungkin kita dapat mengenalkan Rasulullah, harapannya sedini mungkin akan timbul rasa cinta pada Rasulullah yang pada akhirnya akan berdampak pada ketaatan pada teladan Rasulullah.

Dari hasil observasi dan studi awal yang dilakukan peneliti terkait penanaman akhlak melalui keteladanan Rasulullah ditemukan beberapa kekurangan. Sirah nabawi atau kisah teladan Rasulullah tidak dimasukkan secara lengkap dalam kurikulum pendidikan Agama atau kurikulum sekolah islam terpadu. Dalam pendidikan agama islam di SD, hanya terdapat satu KD tentang kelahiran Nabi Muhammad. SAW. dan dua KD tentang prilaku Nabi Muhammad. SAW masa kanak-kanak. Di sekolah islam terpadu atau di sekolah negeri, ketersediaan bacaan yang mengisahkan keutamaan akhlak Rasulullah sangat minim. Guru tidak pernah bercerita tentang keteladanan sifat Rasulullah. Nilai yang diajarkan Rasulullah hanya disampaikan pada siswa melalui hadis, hal ini tentunya kurang menarik bagi siswa. Selanjutnya, tidak ada upaya untuk guru untuk mengaitkan hadis dengan contoh kasus pada kehidupan sehari-hari. Siswa hanya diminta untuk menghafalkan hadis-hadis tertentu namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak diajarkan.

Nilai moral dalam kisah Rasulullah harus mampu terinternalisasikan dalam diri siswa. Namun sayangnya berdasarkan hasil penelitian Walker (2016) meskipun buku cerita sering digunakan sebagai alat pedagogis untuk

menyampaikan pelajaran moral kepada anak-anak, kemampuan untuk secara spontan mengekstrak "moral" dari sebuah cerita berkembang relatif terlambat. Siswa kurang mampu untuk mengambil pelajaran moral yang ada dalam kisah-kisah yang diberikan dalam pembelajaran.

Agar nilai yang disampaikan dalam kisah dapat terinternalisasi dalam diri siswa secara maksimal, maka diperlukan rancangan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dimaksud yakni "Diskusi moral" Hasil penelitian Cheung (2010) menunjukkan, adanya kontribusi diskusi moral terhadap komitmen moral siswa. Megawangi (2016) juga menjelaskan proses pendidikan untuk membangkitkan kesadaran moral melalui diskusi dan dialog lebih efektif dibandingkan dengan kontrol eksternal seperti peraturan dan sanksi. Maka, diskusi moral kisah Rasulullah merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan sikap peduli sosial siswa serta menanamkan keteladanan Rasulullah.

Dengan demikian untuk menjawab berbagai permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh diskusi moral kisah Rasulullah terhadap sikap peduli sosial siswa. Judul penelitian yang telah dilakukan yaitu "Internalisasi Nilai Peduli Sosial Melalui Diskusi Moral Kisah Rasulullah Di Sekolah Dasar : Studi Eksperimen Kuasi di kelas V SDN 03 Kota Bengkulu"

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai dasar dan acuan untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh diskusi moral kisah Rasulullah terhadap sikap peduli sosial siswa kelas V di SDN 03 Kota Bengkulu?".

Rumusan masalah di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat *pre-test*?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas kontrol tanpa perlakuan diskusi moral kisah rasullah?

**Nady Febri Ariffiando, 2018**

*INTERNALISASI NILAI PEDULI SOSIAL MELALUI DISKUSI MORAL KISAH RASULULLAH DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan diskusi moral kisah rasullah?
4. Apakah terdapat perbedaan gain sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan diskusi moral kisah rasullah dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan diskusi moral kisah rasullah?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh diimplementasikannya diskusi moral kisah Rasulullah dalam. Lebih khusus tujuan penelitian ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah di atas, yaitu:

1. Membuktikan adanya perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat *pre-test*?
2. Membuktikan adanya perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas kontrol tanpa perlakuan diskusi moral kisah rasullah?
3. Membuktikan adanya perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan diskusi moral kisah rasullah?
4. Membuktikan adanya perbedaan gain sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan diskusi moral kisah rasullah dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan diskusi moral kisah rasullah?

### D. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, maka dikemukakan sebuah hipotesis penelitian secara umum bahwa "Penggunaan diskusi moral kisah rasullah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap peduli sosial siswa".

Untuk lebih spesifik dan jelasnya, hipotesis tersebut dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus yaitu:

**Nady Febri Ariffiando, 2018**

*INTERNALISASI NILAI PEDULI SOSIAL MELALUI DISKUSI MORAL KISAH RASULULLAH DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Ho : Tidak terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat *pre-test*
- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat *pre-test*
- Ho : Tidak terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas kontrol tanpa perlakuan diskusi moral kisah rasullah.
- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas kontrol tanpa perlakuan diskusi moral kisah rasullah.
- Ho : Tidak terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan diskusi moral kisah rasullah.
- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan sikap peduli sosial yang signifikan antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan diskusi moral kisah rasullah.
- H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan gain sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan diskusi moral kisah rasullah dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan diskusi moral kisah rasullah.
- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan gain sikap peduli sosial yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan diskusi moral kisah rasullah dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan diskusi moral kisah rasullah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
  - a. Sebagai pengembang wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran diskusi moral kisah Rasulullah untuk meningkatkan internalisasi nilai siswa.
  - b. Sebagai proses bagi peneliti untuk lebih mengenal sosok Rasulullah dengan keteladanan akhlaknya yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim.
  - c. Sebagai salah satu sumbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nilai di sekolah dasar.
2. Bagi guru
  - a. Sebagai salah satu upaya perbaikan proses pembelajaran nilai di sekolah khususnya pembelajaran dengan menggunakan kisah teladan Rasulullah melalui diskusi moral untuk mengembangkan sikap peduli sosial siswa.
  - b. Sebagai referensi dalam memilih maupun mengembangkan pembelajaran nilai dan pembelajaran prosa.
  - c. Meningkatkan apresiasi sastra anak khususnya prosa.
3. Bagi siswa
  - a. Dapat mengembangkan sikap peduli sosial melalui diskusi moral kisah Rasulullah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Kisah Rasulullah dapat digolongkan ke dalam jenis sastra. Oleh karena itu, dengan membaca kisah Rasulullah siswa akan memperoleh berbagai manfaat membaca karya sastra diantaranya: menambah pengetahuan, mengembangkan daya imajenasi, meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas, dan mendukung perkembangan emosional.
  - c. Dapat mengenal sosok Rasulullah dengan keagungan akhlaknya dengan harapan akan timbul rasa kekaguman dan akhirnya mencintai Rasulullah.
  - d. Untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca kisah-kisah islam atau sejarah islam khususnya kisah Rasulullah kemudian dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.
4. Bagi penelitian selanjutnya
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran nilai di sekolah, khususnya dengan menggunakan diskusi moral kisah Rasulullah.

- b. Memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan bahan ajar atau model pembelajaran serupa di kelas yang berbeda.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis tentang “Internalisasi Nilai Peduli Sosial Melalui Diskusi Moral Kisah Rasulullah di Sekolah Dasar ini” ini meliputi lima bagian, yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Secara rinci bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan, meliputi; A. Latar Belakang Penelitian, B. Rumusan masalah penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Hipotesis Penelitian, E. Manfaat Penelitian, F. Struktur Organisasi Tesis.
2. Bab II. Kajian Pustaka, meliputi A. Internalisasi Nilai, B. Peduli Sosial C. Diskusi Moral, D. Kajian Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, E. Pembelajaran Sastra di SD, F. Kisah Rasulullah Sebagai Bahan Ajar, G. Diskusi Moral Kisah Rasulullah.
3. Bab III. Metode Penelitian meliputi; A. Desain Penelitian, B. Lokasi Penelitian, C. Variabel Penelitian, D. Instrumen Penelitian, E. Prosedur Penelitian, F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, G. Definisi Operasional.
4. Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi; A. Internalisasi Nilai Peduli Sosial melalui Diskusi Moral Kisah Rasulullah, B. Pembahasan Hasil Penelitian.
5. Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi, meliputi; A. Kesimpulan, B. Rekomendasi.